

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Definisi UMKM

Menurut Tambunan (2013) Usaha Mikro, Kecil serta Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dicoba oleh perorangan ataupun tubuh usaha di seluruh zona ekonomi. Menurut Sumitro et.al., 2018, usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tenaga kerja tidak lebih dari 50 orang. Usaha mikro sebagian besar berupa usaha mikro dan usaha kecil, seperti pedagang kaki lima, kerajinan tangan, usaha cinderamata, dan sejenisnya (Alma, 2010).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM bahwa unit usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008). Kriteria usaha mikro adalah: 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. atau 2) Memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta (Pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha yang dimiliki oleh orang perseorangan, badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang mempunyai batasan-batasan tertentu tidak tercantum tanah serta bangunan tempat usaha itu terletak serta dipunyai oleh masyarakat negeri Indonesia.

b. Karakteristik UMKM

Anoraga (Humaira et.al., 2018) menjelaskan bahwa secara umum sektor usaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sistem pembukuan administrasi pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah-kaidah administrasi pembukuan yang baku. Terkadang pembukuan tidak up to date sehingga sulit untuk menilai kinerja bisnis.

- 2) Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- 3) Modal terbatas
- 4) Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- 5) Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit diharapkan mampu menekan biaya untuk mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- 6) Kemampuan pemasaran dan negosiasi yang sangat terbatas serta diversifikasi pasar.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh usaha mikro menyiratkan adanya kelemahan-kelemahan yang berpotensi menimbulkan masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal, terutama yang berkaitan dengan pendanaan, yang tampaknya sulit untuk dicarikan solusi yang jelas.

c. Kriteria UMKM

Bagi UU 20/ 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil serta Menengah, kriteria UMKM diatur dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria UMKM

| No | Usaha | Kriteria | |
|----|----------------|-----------------------|-------------------------|
| | | Asset | Omset |
| 1. | Usaha Mikro | Maks. 50 Juta | Maks. 300 Juta |
| 2. | Usaha Kecil | >50 Juta – 500 Juta | >300 Juta – 2,5 Miliar |
| 3. | Usaha Menengah | >500 Juta – 10 Miliar | >2,5 Miliar - 50 Miliar |

Sumber: UU 20/2008, 2022

- 1) Kriteria Usaha Mikro merupakan selaku berikut:
 - a) Mempunyai kekayaan bersih sangat banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak tercantum tanah serta bangunan tempat usaha.
 - b) Mempunyai penjualan tahunan sangat banyak Rp 300.000.000 (tiga juta rupiah).

2) Kriteria Usaha Kecil merupakan selaku berikut:

- a) Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) hingga dengan sangat banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak tercantum tanah serta bangunan tempat usaha;
- b) Mempunyai penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) hingga dengan sangat banyak Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

3) Kriteria Usaha Menengah merupakan selaku berikut:

- a) Mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) hingga dengan sangat banyak Rp 10.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak tercantum tanah serta bangunan tempat usaha;
- b) Mempunyai penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) hingga dengan sangat banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

d. Klasifikasi UMKM

Menurut Tambunan (2013) UMKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

- 1) *Livelihood Activities*, adalah UKM yang dijadikan sebagai peluang kerja untuk mencari nafkah, yang lebih dikenal dengan sektor informal sektor Nga. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
- 2) Usaha Mikro, adalah UMKM yang bersifat pengrajin tetapi belum bersifat wirausaha.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, adalah UMKM yang sudah memiliki jiwa wirausaha dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang berjiwa wirausaha dan akan bertransformasi menjadi *Big Business* (UB).

2. Manajemen

a. Definisi Manajemen

Menurut Ghillyer (2016) Manajemen adalah suatu proses untuk menentukan cara terbaik bagi suatu organisasi untuk menggunakan sumber daya untuk

menghasilkan barang atau jasa. Menurut Samson et.al., (2012) Manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan pengendalian sumber daya organisasi. Menurut Merchant et.al., (2012) Manajemen adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengorganisasian sumber daya dan mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Hasibuan (2017) berkata kalau manajemen merupakan ilmu serta seni mengelola proses pemanfaatan sumber energi manusia serta sumber energi yang lain secara efisien serta efektif buat menggapai satu tujuan. Manajemen merupakan ilmu serta seni, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan kinerja organisasi dengan memakai sumber energi yang ada buat menggapai tujuan serta sasaran organisasi (Novianti, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengarahan, pengendalian, melalui penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Fungsi Manajemen

Menurut Schermerhorn; dkk (2016). Ada empat fungsi manajemen, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Proses menetapkan tujuan kinerja dan menentukan tindakan apa yang harus diambil untuk mencapainya. Melalui perencanaan, manajer mengidentifikasi hasil yang diinginkan dan cara untuk mencapainya.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses untuk menetapkan tugas, mengalokasikan sumber daya, dan mengkoordinasikan kegiatan individu dan kelompok untuk mencapai rencana. Pengorganisasian adalah bagaimana manajer mengubah rencana menjadi tindakan dengan mendefinisikan pekerjaan, menugaskan personel, dan mendukung mereka dengan teknologi dan sumber daya lainnya.

3) Memimpin (*Leading*)

Proses membangkitkan semangat di masyarakat dan upaya menginspirasi pekerja untuk bekerja lebih keras dalam rangka memenuhi rencana yang

telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajer memimpin dan membangun komitmen untuk mencapai visi bersama, mendorong kegiatan yang mendukung tujuan dan mempengaruhi karyawan untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka atas nama organisasi.

4) Mengontrol (*Controlling*)

Proses pengukuran kinerja, untuk membandingkan tujuan dan hasil dalam mengambil tindakan korektif yang diperlukan. Manajer melakukan kontrol dengan melakukan kontak aktif dengan orang-orang yang bekerja, mengumpulkan dan menggunakan informasi ini untuk membuat perubahan yang konstruktif.

c. Jenis Manajemen

Adapun jenis-jenis kepengurusan menurut Siagian et.al., (2020) antara lain:

1) Manajemen Sumber Energi Manusia

Manajemen Sumber Energi Manusia merupakan pelaksanaan manajemen bersumber pada gunanya buat memperoleh sumber energi manusia yang terbaik buat bisnis yang dijalankan serta gimana sumber energi manusia terbaik bisa dipertahankan serta terus bekerja bersama kami dengan mutu kerja yang senantiasa konstan ataupun bertambah.

2) Manajemen Pemasaran

Manajemen Pemasaran merupakan sesuatu aktivitas manajemen bersumber pada gunanya yang pada intinya berupaya buat mengenali apa yang betul-betul diperlukan oleh konsumen, serta gimana metode memenuhinya.

3) Manajemen Pembedahan Produksi

Manajemen Pembedahan/ Penciptaan merupakan pelaksanaan manajemen bersumber pada gunanya buat menciptakan produk cocok dengan standar yang diresmikan bersumber pada kemauan konsumen. dengan metode penciptaan yang sangat efektif. dari pemilihan posisi penciptaan sampai produk akhir yang dihasilkan dalam proses penciptaan.

4) Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan sesuatu aktivitas pengelolaan bersumber pada gunanya yang pada intinya berupaya buat membenarkan kalau aktivitas usaha yang dicoba sanggup menggapai tujuannya secara murah yang diukur dengan keuntungan. Tugas manajemen keuangan meliputi perencanaan dimana pembiayaan usaha hendak diperoleh, serta gimana modal yang sudah diperoleh dialokasikan secara pas dalam aktivitas usaha yang dicoba.

3. Manajemen Keuangan

a. Memahami Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017) Manajemen keuangan menjelaskan beberapa keputusan yang harus diambil, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan untuk memenuhi kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen. Sementara itu, Sugeng (2017) menarangkan penafsiran manajemen keuangan, ialah upaya industri buat memperoleh duit. dana yang diperlukan, menggunakan ataupun mengalokasikan dana yang diperoleh, serta mendistribusikan hasil dari pemakaian dana tersebut kepada owner industri secara rasional dengan industri.

Arthur, dkk. semuanya. (2017) menyatakan bahwa “manajemen keuangan berkaitan dengan pemeliharaan dan penciptaan nilai atau kekayaan ekonomi” yang berarti kalau pengelolaan keuangan difokuskan pada pengelolaan serta penciptaan nilai ataupun kekayaan ekonomi. Bagi Grestenberg (Amanah, et al., 2016) manajemen keuangan adalah “bagaimana bisnis diorganisasikan untuk memperoleh dana, bagaimana mereka memperoleh dana, bagaimana penggunaan kemudian dan bagaimana prof bisnis didistribusikan”, gimana bisnis mendapatkan dana, gimana dana tersebut digunakan serta gimana keuntungan dari bisnis didistribusikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah pengelolaan dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana secara efisien dalam bermacam wujud investasi ataupun upaya penghimpunan dana buat pembiayaan ataupun pembelanjaan investasi secara

efektif. Pelaksana pengelolaan keuangan adalah pengelola keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan di setiap organisasi belum tentu sama, pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (kegunaan) operasi perusahaan.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan, artinya seorang manajer keuangan dapat melakukan terobosan dan berpikir kreatif, namun semua itu tetap tidak mengesampingkan aturan yang berlaku. dalam ilmu manajemen keuangan. . Seperti mematuhi aturan yang terdapat dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (Prinsip Akuntansi Yang Berlaku Umum), peraturan tentang pengelolaan keuangan dan sebagainya. hukum dan perusahaan dan lain-lain

Menurut Harmono (2015) fungsi manajemen keuangan dapat dirinci dalam tiga bentuk kebijakan perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Fungsi utama manajer keuangan menurut Kariyoto (2018) antara lain: Keputusan investasi. Keputusan pendanaan dan keputusan manajemen aset/keputusan kebijakan dividen.

1) Keputusan investasi (*Investment decision.*).

Investment decision related to how financial managers must allocate funds into forms of investment that will be able to bring profit in future. The form, type, and composition of the investment. Maksudnya kalau keputusan investasi ialah suatu langkah yang diambil oleh manajer keuangan dalam mengalokasikan dana ke dalam wujud investasi yang hendak mendatangkan keuntungan di masa depan.

2) Keputusan pendanaan (*Funding decision*)

Funding decision involve two things. First, the decision regarding the determination of the source of funds needed to finance investment. Source of funds that will be used to finance the investment can be in the form of short- term debt, long- term debt, or own capital. Second, determining the

consideration o long- term debt and own capital with minimun average capital coasts. Maksudnya keputusan pendanaan menyangkut 2 perihal, yang awal keputusan menimpa penetapan sumber dana yang dibutuhkan buat membiayai investasi serta yang kedua ialah penetapan tentang pertimbangan hutang jangka panjang serta modal sendiri dengan bayaran modal rata- rata minimum.

- 3) Keputusan manajemen peninggalan/ keputusan kebijakan dividen (*Asset management decisions/ dividend policy decisions*)

The financial manager along with other managers in the company long with other are responsible for various operating actions of the existing assets. Location of funds used for the procurement and utilization of assets is the responsibility of the financial manager. responsibility requires financial managers to consider managing currents assets rather than fixed assets. Maksudnya manajer keuangan bersama manajer lain bertanggung jawab terhadap bermacam aksi pembedahan dari aset- aset yang terdapat.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Margaretha (2014) menyatakan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya agar mendapatkan pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan menuju perkembangan yang signifikan. Fahmi (2014), juga menyatakan bahwa ada 3 tujuan pengelolaan keuangan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas keuangan dalam keadaan yang selalu terkendali, dan meminimalkan risiko perusahaan di masa sekarang dan saat ini. di masa depan. Menurut Mustafa (2017), tujuan pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan keuntungan dan risiko.

Laba yang maksimal, artinya perusahaan memperoleh laba yang besar sesuai dengan tujuan masing-masing perusahaan yang didirikan.

- a) Risiko minimal, artinya biaya operasional perusahaan ditekan sekecil mungkin dengan cara efisiensi.

- b) Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan resiko yang minimal, artinya dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk dan keluar sehingga perusahaan dapat merencanakan kegiatan selanjutnya selain menghindari penyimpangan dana.
 - c) Menjaga keluwesan usaha, artinya manajer keuangan selalu berusaha agar perusahaan maju mundur.
- 2) Pendekatan likuiditas profitabilitas.
- a) Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
 - b) Likuiditas berarti manajer keuangan menyimpan kas untuk memenuhi kewajiban keuangannya dengan segera.
 - c) Profitabilitas artinya manajer keuangan berusaha untuk mendapatkan keuntungan perusahaan, terutama untuk angka yang panjang.

4. Kinerja Keuangan UMKM

a. Definisi Kinerja Keuangan UMKM

Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai orang dari tugas yang sudah dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab cocok dengan tugas yang sudah diberikan. Kinerja UMKM bisa dilihat dari sebagian aspek, ialah: (1) nilai tambah, (2) unit usaha, tenaga kerja serta produktivitas, serta (3) nilai ekspor (Sudiarta et.all., 2014). Kinerja bisa dimaksud selaku hasil kerja yang dicapai oleh seseorang orang serta disesuaikan dengan kedudukan ataupun tugas orang tersebut dalam sesuatu industri sepanjang kurun waktu tertentu, yang berhubungan dengan sesuatu nilai ataupun standar dimensi tertentu dari industri tempat orang tersebut bekerja. Usaha sendiri merupakan sesuatu unit ekonomi yang melaksanakan aktivitas dengan tujuan menciptakan benda/ jasa buat dijual ataupun diganti dengan benda lain serta terdapat seorang ataupun lebih yang bertanggung jawab serta berwenang buat mengelola usaha tersebut.

Kewenangan yang diartikan meliputi kewenangan di bidang kepegawaian, pemasaran, keuangan serta sebagainya. Konsep bisnisnya meliputi supporting unit ataupun unit penunjang yang posisinya terpisah dari kantor pusat. kalau tidak seluruh usaha kecil bisa bertahan dalam mengalami krisis ekonomi.

Usaha Mikro, Kecil serta Menengah sepanjang ini teruji bisa diandalkan selaku katup pengaman di dikala krisis, lewat mekanisme penciptaan lapangan kerja serta nilai tambah. Perihal ini hendak menolong memusatkan proses pemulihan ekonomi nasional, sekalian jadi sumber sokongan nyata untuk pemerintah wilayah dalam melakukan otonomi pemerintahan (Sudiarta, et.all., 2014).

UMKM yang bertahan dalam melaksanakan aktivitas usahanya dengan memakai modal sendiri serta pinjaman hendak mempunyai modal yang besar serta bisa memudahkan pembiayaan seluruh kebutuhan usahanya dan bisa tingkatkan hasil produksinya. Tetapi UMKM ini mempunyai kewajiban yang lebih besar dibanding dengan UMKM yang cuma memakai modal sendiri buat melaksanakan usahanya, sebab UMKM wajib mengembalikan dana pinjaman berikut dengan beban bunga yang sudah diresmikan. Perihal ini menimbulkan pemasukan UMKM menyusut. Daya guna pemakaian dana yang dipunyai UMKM hendak tercermin dari kinerja yang dihasilkan. Kinerja UMKM bisa dilihat dari NIV dari jumlah modal, keuntungan yang dihasilkan, total peninggalan yang dipunyai serta orientasi wirausaha mereka. Orientasi kewirausahaan mempunyai keahlian pelakon UMKM dalam menghasilkan produk ataupun jasa baru, keahlian memandang kesempatan di masa depan serta keahlian mengambil keputusan. UMKM mempunyai jumlah yang besar serta ada pada tiap zona ekonomi dan mempunyai donasi yang besar terhadap perekonomian negeri. Tetapi, UMKM masih hadapi banyak hambatan dalam melaksanakan usahanya. Salah satu yang sangat membatasi merupakan aspek modal. Daya guna modal, bisa tercermin dari kinerja usaha (Nurfriani et.all., 2014). Sebagian modal dini UMKM yang digunakan berasal dari owner usaha itu sendiri ataupun berasal dari pinjaman.

b.Faktor-faktor yang pengaruhi kinerja Keuangan UMKM

Hasil riset Mujib (2010) tentang Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Langsung serta Tidak Langsung Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah, Kajian pada Pelakon UKM di Kabupaten Kebumen menciptakan kalau nilai- nilai kewirausahaan mempengaruhi positif secara langsung terhadap kinerja usaha kecil serta menengah. kinerja bisnis serta pengaruh tidak langsung positif terhadap

kinerja bisnis lewat strategi. Walaupun owner/ pengelola usaha wanita mempunyai nilai kewirausahaan yang lebih rendah dibanding pria, tetapi dalam praktiknya wanita mempunyai tingkatan kinerja yang lebih besar dibanding pria. Perihal ini disebabkan wanita mempunyai kemampuan serta keunggulan dalam melaksanakan usahanya (Purwidiyanti et.al., 2015).

Hasil riset Munisu (2010) menciptakan kalau aspek eksternal yang meliputi aspek kebijakan penerima, aspek sosial budaya serta ekonomi, dan aspek kedudukan lembaga terpaut mempengaruhi signifikan serta positif terhadap aspek internal dengan donasi sebesar 0,254 ataupun 25,4%. Aspek internal yang terdiri dari aspek sumber energi manusia, aspek keuangan, aspek metode penciptaan/operasional, serta aspek pasar serta pemasaran mempengaruhi signifikan serta positif terhadap kinerja usaha mikro kecil dengan donasi sebesar 0,792 ataupun 79,2% (Purwidiyanti et.al., 2015).

Terdapat sebagian aspek yang mempengaruhi perkembangan usaha industri kecil. Handrimurtjahyo et.al.,(2007) melaporkan kalau pertumbuhan industri kecil dipengaruhi oleh variabel ataupun aspek yang berasal dari dalam unit usaha industri kecil tersebut ataupun dari luar unit usaha tersebut. Aspek internal meliputi: (1) keahlian manajerial; (2) pengalaman owner ataupun pengelola; (3) Keahlian mengakses pasar output serta input, teknologi penciptaan serta sumber modal; (4) Jumlah modal yang dipunyai. Sebaliknya aspek eksternal meliputi: (1) sokongan berbentuk dorongan teknis serta finansial dari pemerintah/ swasta, (2) keadaan ekonomi yang tercermin dari permintaan pasar dalam negeri serta dunia serta (3) kemajuan teknologi di industry (Purwidiyanti et.al., 2015).

c. Penanda pengukuran kinerja

Didalam riset ini kinerja keuangan UMKM akan diukur memakai 3 penanda (Siti Jubaedah 2021) ialah:

- a. Aset, yaitu setiap sumber daya atau kekayaan yang dikuasai oleh suatu pelaku bisnis yang diukur dengan jelas dengan satuan uang yang mana sistem perangkingsannya berdasar pada seberapa cepat berkembang dalam menjadi satuan kas.

b. Omset Penjualan, kata omset diartikan jumlah, sedangkan penjualan ialah suatu kegiatan yang dilakukan dalam menjual produk dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Omset penjualan ini sangat identik dengan volume penjualan, yang mana omset penjualan biasanya akan mengalami peningkatan ketika diiringi dengan sistem penjualan yang efisien dan efektif.

c. Laba bersih, yaitu hasil atau kelebihan hasil pendapatan yang sudah dikurangi oleh jumlah beban yang dimiliki, laba bersih juga sering disebut sebagai pendapatan atau keuntungan bersih.

5. Literasi Keuangan

a. Definisi Literasi Keuangan

Bersumber pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 76/ POJK. 07/ 2016 tentang Kenaikan Literasi serta Inklusi Keuangan di Zona Jasa Keuangan Untuk Konsumen serta Warga, literasi keuangan merupakan pengetahuan, keahlian serta kepercayaan yang dipengaruhi oleh perilaku serta sikap buat tingkatkan mutu pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan kesejahteraan.

SNLKI (2017) mengenali literasi keuangan selaku pengetahuan serta uraian tentang konsep serta resiko keuangan, bersama dengan keahlian, motivasi serta keyakinan diri buat mempraktikkan pengetahuan serta uraian ini buat membuat keputusan yang efisien, tingkatkan kesejahteraan keuangan orang serta warga serta berpartisipasi dalam bidang ekonomi. Tanpa mempunyai literasi keuangan yang mencukupi, orang tidak bisa memilah produk tabungan ataupun investasi yang sesuai buat dirinya sendiri serta berpotensi terserang resiko penipuan.

b. Prinsip Dasar Literasi Keuangan

Prinsip dasar literasi keuangan yang tertuang dalam SNLKI (2017) antara lain:

1. Direncanakan dan diukur

Kegiatan yang dilakukan memiliki konsep yang sesuai dengan tujuan, strategi, kebijakan otoritas dan kebijakan perilaku usaha jasa keuangan serta memiliki indikator untuk memperoleh informasi peningkatan literasi keuangan.

2. Berorientasi pada prestasi

Kegiatan yang dilakukan mampu mencapai tujuan peningkatan literasi keuangan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

3. Berkelanjutan

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan memiliki aspek jangka panjang. Dalam menerapkan prinsip keberlanjutan, pelaku usaha jasa keuangan perlu mengedepankan pemahaman tentang pengelolaan lembaga dan produk jasa keuangan.

4. Kolaborasi

Kegiatan yang dilakukan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam melaksanakan kegiatan secara bersama-sama.

c. Tujuan Literasi Keuangan

Bersumber pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 76/ POJK. 07/ 2017 tentang Kenaikan Literasi serta Inklusi Keuangan di Zona Jasa Keuangan Untuk Konsumen serta/ ataupun Warga, tujuan literasi keuangan antara lain:

1. Tingkatkan mutu pengambilan keputusan keuangan orang.
2. Pergantian perilaku serta sikap orang dalam pengelolaan keuangan jadi lebih baik, sehingga sanggup memastikan serta menggunakan lembaga keuangan, produk serta jasa yang cocok dengan kebutuhan serta keahlian konsumen serta warga dalam rangka menggapai kesejahteraan.

OJK melaporkan kalau misi berarti dari program literasi keuangan merupakan membagikan bimbingan di bidang keuangan kepada warga Indonesia supaya bisa mengelola keuangan dengan pintar, menaikkan pengetahuan tentang industri keuangan supaya warga tidak gampang terkecoh dengan produk investasi yang menawarkan pengembalian besar dalam jangka pendek tanpa memikirkan resiko.

d. Klasifikasi serta Tingkat Literasi Keuangan

Penerapan bimbingan tentang literasi keuangan kepada warga butuh dicoba. Bersumber pada survei OJK (2013), kalau tingkatan literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi jadi 4 bagian, ialah:

1. *Well literate*, mempunyai pengetahuan serta kepercayaan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, tercantum fitur, khasiat, serta resiko, hak serta kewajiban terpaut produk serta layanan keuangan, dan mempunyai keahlian dalam memakai produk serta layanan keuangan.
2. *Sufficient literate* (lumayan literasi), mempunyai pengetahuan serta kepercayaan tentang lembaga jasa keuangan serta produk serta layanan keuangan, tercantum fitur, khasiat, serta resiko, hak serta kewajiban terpaut produk serta layanan keuangan.
3. *Less literate* (kurang literasi), cuma mempunyai pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk serta jasa keuangan.
4. *Not literate* (tidak melek huruf), tidak mempunyai pengetahuan serta keyakinan terhadap lembaga serta layanan keuangan dan produk serta layanan keuangan, serta tidak mempunyai keahlian memakai produk serta layanan keuangan.

e. Aspek Literasi Keuangan

Bagi Chen serta Volpe (1998) terdapat 4 aspek yang tercantum dalam literasi keuangan, antara lain:

1. Pengetahuan bawah keuangan, pengetahuan bawah ini umumnya berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam berinvestasi ataupun pembiayaan yang bisa pengaruhi sikap seorang dalam mengelola duit yang dimilikinya.
2. Asuransi merupakan wujud proteksi finansial yang bisa dicoba dalam wujud asuransi jiwa, asuransi harta barang, asuransi pembelajaran serta asuransi kesehatan.
3. Investasi merupakan sesuatu wujud aktivitas penanaman dana ataupun peninggalan dengan tujuan buat mendapatkan keuntungan di masa yang hendak datang.
4. Simpan pinjam ataupun lebih diketahui dengan sebutan simpan pinjam. Tabungan merupakan beberapa duit yang ditaruh buat kebutuhan masa depan. Sebaliknya pinjaman upun diucap pula kredit merupakan sesuatu sarana buat meminjam duit serta melunasinya dalam jangka waktu tertentu dengan diiringi bunga.

f. Khasiat Literasi Keuangan

Khasiat literasi keuangan antara lain:

1. Sanggup memilah serta menggunakan produk serta jasa keuangan yang cocok dengan kebutuhannya dan mempunyai keahlian buat melaksanakan perencanaan keuangan yang lebih baik.
2. Jauhi berinvestasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.
3. Memperoleh uraian tentang khasiat serta resiko produk serta layanan keuangan.

Buat lebih mengedukasi warga agar lebih memahami tentang keuangan, OJK merencanakan tiga pilar utama dalam program strategi literasi nasional. Pertama, menggalakkan program edukasi dan kampanye literasi keuangan nasional. Kedua, berupa penguatan infrastruktur literasi keuangan dan ketiga, pengembangan produk dan layanan keuangan yang terjangkau.

g. Indikator literasi keuangan

Literasi keuangan menurut Wise (2013) sebagai berikut:

1) Pengetahuan matematis

Pengetahuan matematis dan pengetahuan standar seperti angka dasar dan kemampuan dalam memahami.

2) Tanggung jawab keuangan

Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai isu-isu keuangan, mengetahui hak dan tanggung jawab konsumen, kemampuan, dan kepercayaan untuk mencari bantuan ketika sesuatu berjalan tidak semestinya.

3) Manajemen risiko

Sadar akan risiko-risiko yang berhubungan dengan produk keuangan, dan memahami hubungan antara risiko dan pendapatan.

6. *Financial Technology*

a. Definisi *financial technology*

Menimpa *Financial Technology* telah diatur pada Peraturan OJK No 77/POJK01/ 2016 menimpa Layanan Pinjam Meminjam Duit Berbasis Teknologi

Data ada pada Pasal 1 Angka 3 POJK yang mengatakan bahwa “Layanan Pinjaman Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (*Fintech*) merupakan penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman dengan penerima pinjaman dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung melalui sistem elektronik dengan menggunakan jaringan internet”.

Bank Indonesia pula berikan defenisi terpaut *Finacial Technology (Fintech)*, “Teknologi finansial diatur pada Pasal 1 Angka 1 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/FBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi finansial bahwa Teknologi finansial adalah penggunaan teknologidalam sistem keuangan yang yang menghasilkan produk layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efesiensi, kelancaran, keamanan, dan kendala sistem pembayaran”.

Hubungannya terhadap kinerja keuangan, bagi Soetiono serta Setiawan pemakaian layanan jasa beserta produk keuangannya nantinya hendak jadi salah satu kunci utama dalam menghasilkan sistem kinerja keuangan yang bertumbuh secara berkepanjangan dan normal yang ujungnya hendak menyumbang ataupun berkontribusi dalam kenaikan kesejahteraan warga.

b. Penafsiran *Fintech Peer to Peer Lending (P2P Lending)*

Fintech Peer to Peer Lending ialah pemberian pembiayaan yang dicoba secara online, ialah yang biasa dikatakan selaku jembatan antara ketimpangan yang terjalin diantara mereka yang memerlukan pembiayaan serta mereka yang kelebihan dana. *Fintech P2P Lending* sangat berguna sebab sediakan alternative pendanaan untuk warga serta UMKM di Indonesia.

Yang dibiayai umumnya merupakan seorang ataupun pihak yang sedangatau baru membangun usaha serta memerlukan bonus modal, sebaliknya pemberi pembiayaan ialah seorang yang berinvestasi kepada orang yang dibiayai ataupun yang memerlukan pembiayaan yang setelah itu menikmati keuntungan ataupun laba dari margin yang sudah didetetapkan diawal.

Subjek hukum pada *fintech Peer to Peer Lending* terdiri dari 3 pihak: penyelenggara, penerima pembiayaan, dan pemberi pembiayaan. Berdasarkan

Fatwa DSN MUI No 117/ DSN- MUI/ II/ 2018 *Fintech P2P Lending* dibolehkan asal ketentuan ketentuannya cocok dengan prinsip syariah, ialah:

1. Leluasa atas riba, *maysir* (spekulasi), *gharar* (ketidakpastian), *dharar* (merugikan pihak tertentu), *tadlis* (menyembunyikan cacat), dan haram.
2. Akad yang digunakan baku ialah penuh prinsip keadilan, penyeimbang, dan kewajiban yang cocok dengan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Akad yang dipakai sejalan dengan karakteristik khas layanan pembiayaan semacam *mudharabah*, *al- ba'i ijarah*, *wakalah bi, ujarah*, *musyarakah*, *beserta qardh*.
4. Terdapat fakta transaksinya semacam lembar ataupun sertifikat berupa elektronik yang wajib disetujui oleh pengguna dengan memakai ciri tangan elektronik (barcode).
5. Wajib terdapat syarat ataupun perjannian atas untuk hasil yang legal serta cocok dengan syarat syariah.
6. Penyelenggaraan layanan dibolehkan memungut bayaran (ujrah) cocok dengan prinsip *ijarah*..

c. Indikator *Fintech Peer to Peer Lending*

. Merujuk pada riset terdahulu, hingga penanda *Fintech Peer to Peer Lending* pada riset ini (Nova Syafitri 2016) yakni:

1. Prosedur pembiayaan yang gampang, maksudnya persyaratan pada pengajuan pembiayaan dana tidak serumit serta sepanjang proses pada perbankan.
2. Meminimalisir waktu, maksudnya waktu yang terpakai lebih sedikit dibanding dengan proses pembiayaan pada perbankan yang ketat serta proses yang lama.
3. Menaikkan produktifitas, maksudnya pembiayaan yang diberikan oleh *fintech p2p lending* hendak tingkatkan produktivitas usaha lebih kilat.

d. Macam-macam aplikasi *fintech peer to peer lending*

Berikut sebagian aplikasi *fintech peer to peer lending* yang universal dipakai oleh warga:

a) Kredivo

Kredivo ialah sesuatu layanan pinjaman (sesuatu lembaga ataupun organisasi perkreditan secara online dengan membagikan sistem pelayanan beli saat ini setelah itu bayar nanti dengan jangka waktu 30 hari bebas bunga, maupun dapat cicilan dengan waktu mulai dari 3 bulan, 6 bulan serta 12 bulan dengan bunga 2,6% tiap bulannya.

b) KoinWork

Koinwork merupakan sesuatu platform menimpa produk financial yang telah terdaftar pada OJK. Koinwork ialah suatu layanan buat memperoleh pemecahan untuk seorang yang memerlukan dorongan pembiayaan dalam bisnis yang didirikan PT Sejahtera Lunaria Annua (PT. SLA) dengan kerja sama dengan PT. Lunaria Annua yang bertujuan dalam mempertemukan seseorang pemberi bayaran dengan seorang yang memerlukan pembiayaan secara online.

c) Danamas

Danamas ialah sesuatu platform yang bergerak dalam bidang layanan keuangan dengan menggunakan teknologi data. Danamas merupakan produk dari PT. Pasar Dana Pinjaman yang sudah berdiri dibawah pengawasan Sinarmas *Finnacial Service* serta telah terdaftar di OJK bertepatan pada 6 Juli 2017.

7. Sikap Keuangan

a. Definisi Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan evaluasi, komentar, ataupun kondisi benak seorang tentang keuangan yang diterapkan pada perilakunya (Rajna 2011). Bagi Humaira (2017), terus menjadi positif perilaku terhadap pengelolaan keuangan serta didukung dengan banyaknya pengetahuan keuangan yang dipunyai, terus menjadi banyak aplikasi pengelolaan keuangan yang bisa diterapkan. Menguasai perilaku keuangan tentang gimana seorang menolong buat menguasai apa yang diyakini tentang hubungannya dengan duit. Oleh sebab itu, penafsiran perilaku keuangan dimaksud selaku kondisi benak, komentar, serta evaluasi keuangan. Bagi Michael Meter. Pompian, (2006) dalam Aminatuzzahra, 2014. Aspek awal

berkaitan dengan karakter yakin diri investor dalam sikap keuangan, terlepas dari pendekatan karirnya, kesehatannya, keuangannya. Ini merupakan kondisi emosional serta seberapa percaya seseorang investor tentang sebagian perihal ataupun seberapa besar mungkin investor hendak takut. Elemen kedua dari pendekatan ini berkaitan dengan apakah investor berpikir secara metodis, hati-hati, serta analitis dalam sikap keuangan mereka ataupun investor emosional, intuitif, serta tabah.

Sikap keuangan bisa dikira selaku kecenderungan psikologis yang diekspresikan kala mengevaluasi aplikasi manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan sebagian tingkatan persetujuan ataupun ketidaksetujuan (Parrotta et.all., 1998). Sikap keuangan berfungsi berarti dalam memastikan sikap keuangan seorang (Davis et.all , 1987; Shih et.all., 2014) dalam Mien serta Thao. Sikap finansial membentuk metode orang menghabiskan waktu, menabung, menimbun, serta membuang- buang duit (Furnham, 1984) dalam Mien et.all ., 2015).

Bagi Eagly et.all., (1993) dalam Deyola (2014) terdapat 2 aspek yang berakibat pada sikap keuangan secara universal, ialah pengetahuan serta perilaku keuangan. Perilaku keuangan didefinisikan selaku pelaksanaan prinsip- prinsip keuangan buat menghasilkan serta memelihara nilai lewat pengambilan keputusan yang pas serta pengelolaan sumber energi. Sikap keuangan bisa tercermin dari 6 konsep berikut Furnham (1984) dalam Damanik serta Herdjiono (2016), ialah:

1. Obsesi, mengacu pada pola pikir seorang tentang duit serta persepsinya tentang masa depan buat mengelola duit dengan baik.
2. Kekuasaan, yang mengacu pada seorang yang memakai duit selaku perlengkapan buat mengatur orang lain serta berpikir duit bisa membongkar permasalahan.
3. Usaha, mengacu pada seorang yang merasa pantas memperoleh duit dari apa yang sudah dikerjakannya.
4. *Inadequacy*, mengacu pada seorang yang senantiasa merasa tidak mempunyai lumayan uang
5. Retensi, mengacu pada seorang yang mempunyai kecenderungan buat tidak ingin menghasilkan duit.

6. Keamanan, mengacu pada pemikiran seorang yang sangat kuno tentang duit, semacam asumsi kalau duit lebih baik ditaruh sendiri tanpa ditaruh di bank ataupun buat investasi.

Sikap keuangan yang dipunyai seorang hendak menolong orang dalam memastikan perilaku serta perilakunya dalam permasalahan keuangan, baik dalam perihal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan individu, ataupun gimana keputusan orang menimpa wujud investasi yang hendak diambil. Terus menjadi positif perilaku terhadap pengelolaan keuangan, serta jumlah pengetahuan keuangan, terus menjadi banyak aplikasi pengelolaan keuangan yang bisa diterapkan (Jodi et.all., 1998) dalam Deyola (2014).

b. Komponen Sikap

Sikap memiliki 3 komponen yang terdiri dari (Robbins et.al., 2015):

- 1) Kognitif

Kognitif adalah pendapat atau keyakinan dari suatu sikap yang menentukan perilaku untuk sesuatu atau beberapa hal yang lebih penting daripada sikap.

- 2) *Afektif* (perasaan)

Perasaan merupakan emosi yang ada dalam diri setiap individu. Perasaan adalah pernyataan sikap yang diambil dan menentukan perilaku individu.

- 3) Perilaku atau tindakan

Perilaku atau tindakan merupakan perminan bagaimana individu berperilaku dengan cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Sikap keuangan mengacu pada perasaan seseorang tentang bagaimana masalah yang mereka hadapi mengenai keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan terhadap suatu pernyataan atau pendapat (Madern dan Schors, 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap keuangan seseorang juga mempengaruhi cara seseorang mengatur perilaku keuangannya.

c. Indikator Sikap Keuangan

Indikator pengukuran variabel sikap keuangan menurut Zahroh (2014) adalah:

1. *Obsession*

Merujuk pada pola pikir seorang tentang duit serta persepsinya tentang masa depan buat mengelola duit dengan baik

2. *Power*

Merujuk pada seorang yang memakai duit selaku perlengkapan buat mengatur orang lain serta baginya duit bisa menuntaskan permasalahan.

3. *Effort*

Merujuk pada seorang yang merasa pantas mempunyai duit dari apa yang telah dikerjakannya.

B. Ikatan Antar Variabel

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap kinerja keuangan UMKM

Literasi keuangan merupakan tingkatan pengetahuan serta keahlian seorang dalam mengelola keuangan buat mengambil keputusan keuangan. Pastinya para pelakon UMKM wajib mempunyai tingkatan uraian serta keahlian yang baik dalam mengelola keuangan. Mengelola keuangan sangat berarti sebab terus menjadi besar tingkatan literasi keuangan hingga pengelolaan keuangan hendak terus menjadi baik. Terus menjadi besar tingkatan literasi sesuatu UMKM, hingga hendak terus menjadi besar pula tingkatan kinerja yang diperolehnya. Sebagaimana riset yang dicoba oleh Aribawa (2016) menampilkan terdapatnya ikatan yang signifikan antara literasi keuangan dengan kinerja UMKM kreatif di Jawa Tengah.

Perihal ini menampilkan kalau terus menjadi besar tingkatan literasi keuangan bisnis hingga manajemen serta keputusan keuangan hendak bisa memajukan usahanya serta mempunyai kelangsungan usaha yang baik. Tidak hanya itu riset Rahayu (2017) menampilkan pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM mempengaruhi positif. Perihal ini menampilkan kalau terus menjadi besar tingkatan keberlanjutan UMKM hingga literasi keuangan pula terletak pada tingkatan paling tinggi. Dari penjelasan tersebut, dengan kajian teoritis serta hasil

riset lebih dahulu, secara empiris literasi mempengaruhi signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

H1: Diprediksi Literasi keuangan mempengaruhi positif terhadap kinerja keuangan UMKM pada pelakon UMKM di Keelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

2. Pengaruh *Fintech (peer to peer lending)* Terhadap kinerja keuangan UMKM

Fintech (peer to peer lending) berdampak pada kinerja UMK, hal ini dibuktikan oleh Harp et al., (2021). Pengamatan yang dilakukan oleh Amran et al., (2018) mendapatkan hasil bahwa *peer to peer lending* berdampak signifikan terhadap kinerja UMKM.

Sedangkan menurut Naysary & Daud (2021) hasilnya *Fintech (peer to peer lending)* berdampak pada kinerja UMKM. *Fintech (peer to peer lending)* berdampak pada kinerja UMKM, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Syarifah (2019). Demikian juga pengamatan yang dilakukan oleh Miahendita (2020) mendapatkan hasil bahwa *Fintech (peer to peer lending)* berdampak pada kinerja UMKM.

H2: Diprediksi *Fintech (peer to peer lending)* mempengaruhi positif terhadap kinerja keuangan UMKM pada pelakon UMKM di Keelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

3. Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap kinerja keuangan UMKM

Sikap keuangan adalah suatu keadaan berpikir, memperoleh/memperoleh, serta memperhitungkan keadaan keuangan diri sendiri yang diterapkan dengan memperlakukan keuangan dalam wujud perilaku. Bagi Humaira (2018), perilaku keuangan merupakan pelaksanaan prinsip keuangan buat menghasilkan serta mempertahankan nilai lewat pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber energi yang pas. Perilaku keuangan dalam bisnis bisa ditingkatkan lewat penyediaan data keuangan yang mencukupi yang dicoba oleh seseorang manajer keuangan dalam bisnis.

Perilaku keuangan manajer mempunyai peranan berarti dalam memastikan kebijakan kinerja mengarah tercapainya kinerja keuangan bisnis, dimana perilaku

keuangan manajer ialah perpaduan antara konsep, data, serta emosi yang berkaitan dengan pendidikan yang bisa menciptakan keuntungan untuk owner usaha. Dalam riset Humairah (2018) ada ikatan positif antara perilaku keuangan dengan sikap pengelola usaha keuangan (manajemen) pada objek riset Sentra Kerajinan Batik UMKM Kab. Bantul. Riset yang sama dicoba oleh Esiebugie., at.all., 2018 menampilkan terdapatnya ikatan positif antara perilaku keuangan dengan kinerja keuangan UKM. Hasil riset ini merumuskan kalau sebagian besar owner UKM berorientasi pada masa depan ialah dengan menetapkan sasaran keuangan yang baik buat masa depan. Penemuan ini pula menampilkan kalau berorientasi ke masa depan bisa mendesak pengambilan keputusan serta pengaruhi kinerja bisnis.

H3: Sikap Keuangan Mempengaruhi positif terhadap Kinerja Keuangan UMKM pada pelakon UMKM di Keelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

C. Penelitian Sebelumnya

Sebelum dilakukan penelitian tentang analisis pengaruh literasi keuangan, *fintech* (*peer to peer lending*), serta sikap keuangan terhadap kinerja keuangan pada pelakon UMKM di Desa Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan, sudah ada penelitian terkait penelitian ini, antara lain:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------|---|---|---|--|
| 1. | Sanistasya, et.al., (2019) | Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Kecil di Kalimantan Timur. | Dependen: Kinerja Usaha Kecil Independen: Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan | Riset kuantitatif dengan perlengkapan analisis PLS (Partial Least Square). Tipe riset merupakan riset explanatory | Hasil riset menampilkan kalau literasi keuangan serta inklusi keuangan mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja usaha kecil |

Lanjutan Tabel 2.2

| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|---|---|--|--|
| | | | | , memakai 100 ilustrasi UMKM di Kalimantan Timur. | |
| 2. | Prakoso. A (2020) | Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki. | Dependen: Kinerja UMKM Independen: Pengaruh Literasi Keuangan. | Tata cara riset yang digunakan merupakan tata cara kuantitatif. Tata cara pengambilan ilustrasi dengan sepadan zona random sampling. Jumlah ilustrasi yang digunakan dalam riset berjumlah 188 responden dari UMKM se-Eks Karesidenan Besuki. Analisis menggunakan structural equation.. | Hasil yang diperoleh menampilkan kalau literasi keuangan serta inklusi keuangan mempengaruhi signifikan terhadap kinerja UMKM. |
| 3. | Suardana et.al., (2020) | pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Minat | Dependen: Kinerja UMKM Independen: Literasi | Tata cara riset yang dicoba merupakan tata cara kuantitatif. | Hasil yang diperoleh menampilkan kalau Literasi Keuangan, Akses |

Lanjutan Tabel 2.2

| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---------------------|--|---|--|---|
| | | Menggunkan E-commerce Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng. | Keuangan, Akses Permodalan Minat Menggunakan E-commerce | kuantitatif. Jumlah ilustrasi sebanyak 170 responden, diambil dari jumlah populasi sebanyak 297 pelakon UMKM di Kecamatan Buleleng. Metode pengambilan ilustrasi dengan probably sampling, dengan memberikan kuisisioner lewat google form serta diukur dengan skala likert. Informasi dianalisis dengan memakai analisis regresi linier berganda dengan program SPSS tipe 20. | Permodalan an Atensi Memakai E-commerce signifikan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Buleleng. |
| 4. | Aribawa (2016) | Pengaruh Literasi Keuangan | Dependen: Kinerja dan Keberlangsung | Tata cara pengambilan ilustrasi | Hasil riset menampilkan kalau literasi |

Lanjutan Tabel 2.2

| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|------------------------|--|---|---|--|
| | | Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. | an UMKM Independen: Literasi Keuangan | merupakan purposive sampling. Model persamaan modal struktural digunakan buat menganalisis informasi. Jumlah ilustrasi yang digunakan dalam riset ini terdiri dari 33 responden UMKM kreatif, yang mewakili 15 sub zona industri kreatif. | keuangan mempengaruhi terhadap kinerja serta keberlangsungan usaha UMKM kreatif di Jawa Tengah. |
| 5. | Idawati et.al., (2020) | Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. | Dependen: Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Independen: Literasi Keuangan | Riset ini dengan Pengumpulan informasi memakai kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden dari 3 zona UMKM di Kota Denpasar ialah zona industri kerajinan, | Hasil riset membuktikan ada pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja serta keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. Implikasi dari riset ini merupakan kalau dengan uraian literasi keuangan yang baik |

Lanjutan Tabel 2.2

| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|---|--|--|--|
| | | | | kuliner, serta mode. Tata cara penentuan ilustrasi ialah sederhana random sampling serta buat menganalisis informasi memakai model persamaan structural berbasis partial least square. | diharapkan pelakon UMKM hendak sanggup membuat keputusan keuangan serta manajemen yang pas buat peningkatan kinerja serta keberlanjutan usaha. |
| 6. | Kasendah, et.al., (2019), | Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. | Dependen: Kinerja UMKM Independen: Literasi keuangan | Tipe riset deskriptif kuantitatif. Pengambilan ilustrasi dengan tata cara non probability sampling serta sampling jenuh dengan jumlah responden 35 orang. | Hasil penelitian menampilkan kalau literasi keuangan mempengaruhi signifikan terhadap kinerja UMKM. |
| 7. | Buharnudin, et.al., (2021), | Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku UMKM | Dependen: Kinerja UMKM Independen: Kemampuan Manajerial dan Pengetahuan | Tipe riset yang digunakan merupakan kuantitatif explanatory. Informasi yang diolah | Hasil menampilkan kalau keahlian manajerial mempengaruhi positif serta signifikan terhadap |

Lanjutan Tabel 2.2

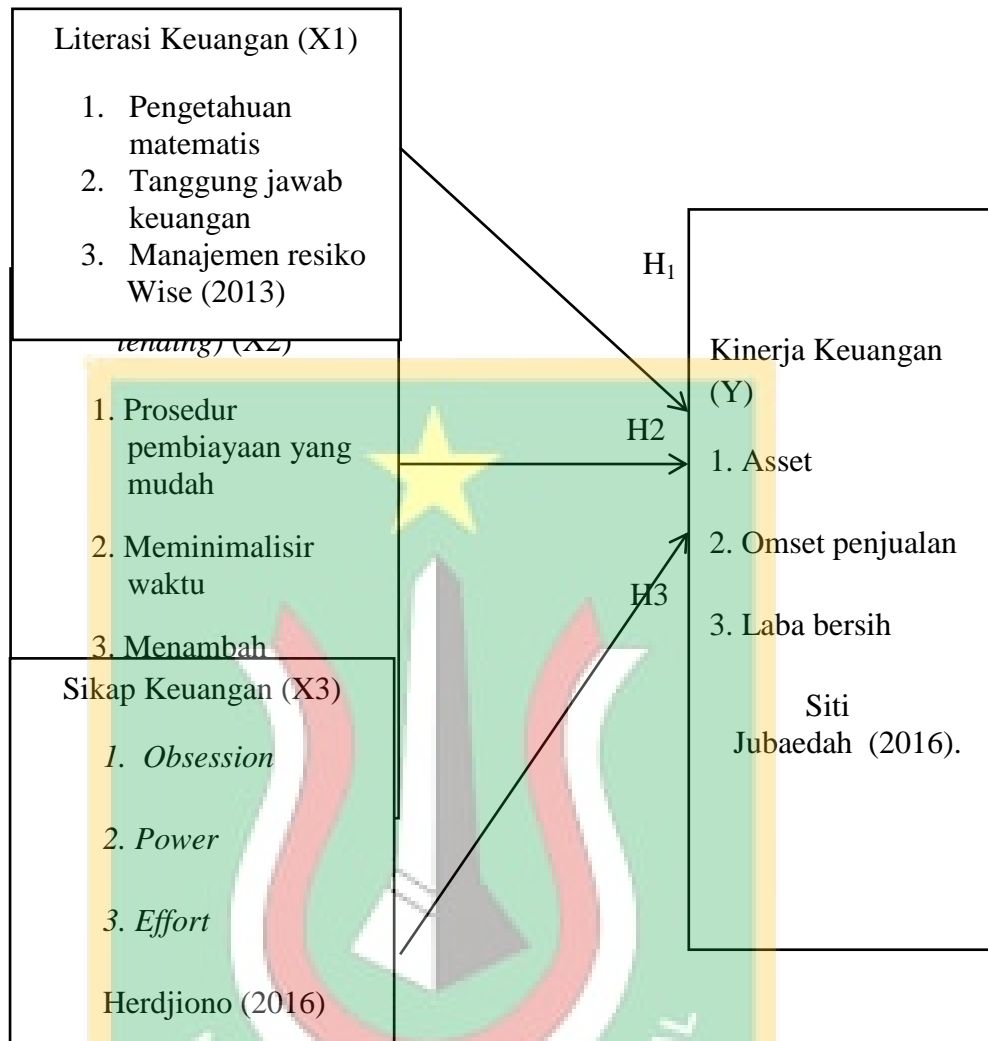
| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------|--|--|---|---|
| | | Terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Sinjai. | Akuntansi | merupakan hasil dari penyebaran kuesioner terhadap 100 responden pelaku UMKM di Kabupaten Sinjai. Instrumen riset dengan skala likert. Metode analisis informasi dengan regresi linear berganda dengan perhitungan statistik lewat aplikasi SPSS tipe 25. | kinerja UMKM, pengetahuan akuntansi tidak mempengaruhi serta signifikan terhadap kinerja UMKM, serta keahlian manajerial serta pengetahuan akuntansi pelaku UMKM secara bersama-sama mempengaruhi serta signifikan terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Sinjai. |
| 8. | Dwitya Aribawa (2016) | Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. | Dependen: Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Independen: Pengaruh Literasi Keuangan | Riset ini dengan perlengkapan model persamaan struktural berbasis partial least square. | Hasil dari riset ini mengkonfirmasi terdapatnya pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja serta keberlangsungan UMKM kreatif di Jawa Tengah. |
| 9. | Ummah, et.al., (2021) | Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, dan Perilaku | Dependen: Kinerja UMKM | Riset memakai ilustrasi 30 UKM. Tipe | Hasil menampilkan kalau secara simultan serta |

Lanjutan Tabel 2.2

| No | Nama Peneliti Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---------------------|--|--|---|---|
| | | Keuangan Terhadap Kinerja Manajerial UMKM Makanan di Sidoarjo. | Independen: Pengetahuan Akuntansi, dan Perilaku Keuangan | riset kuantitatif, dengan informasi primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner serta diuji dengan validitas, reliabilitas, uji F serta uji t memakai aplikasi SPSS. | parsial, pengetahuan akuntansi, serta sikap keuangan mempengaruhi signifikan terhadap kinerja manajerial UMKM santapan di Sidoarjo. |
| 10. | Yati (2019) | Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. | Dependen: Kinerja UMKM Independen: Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan | Populasi pada riset ini segala pelakon UMKM di Kecamatan Moyo Utara dengan metode pengambilan ilustrasi memakai probability sampling. Riset ini memakai riset deskriptif kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. | Hasil penelitian ini membuktikan kalau: Inklusi keuangan membagikan pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja UMKM dan Literasi keuangan membagikan pengaruh positif serta signifikan terhadap kinerja UMKM. |

Sumber : Berdasarkan jurnal penelitian

D. Kerangka Analisi



E. Hipotesis

Hipotesis yang diformulasikan dalam riset ini merupakan selaku berikut:

H_1 = Literasi keuangan mempengaruhi positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan pada pelakon UMKM di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

H_2 = *Fintech (peer to peer lending)* mempengaruhi positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan pada pelakon UMKM di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

H_3 = Sikap keuangan mempengaruhi positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan pada pelakon UMKM di Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.